



STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT SEBATIK PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA DALAM MENGHADAPI PENGARUH LINTAS BUDAYA

Suriyani ^{a*}, M. Syukron Anshori ^b

^a Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi, suriyani1707@gmail.com,
Universitas Teknologi Sumbawa

^b Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi, syukron.anshori@uts.ac.id,
Universitas Teknologi Sumbawa

* Korespondensi

ABSTRACT

This study aims to examine the communication strategies of the people of Sebatik Island in dealing with cross-cultural influences from neighboring Malaysia. As a border region, Sebatik Island has high socio-cultural complexity, inhabited by a multi-ethnic population including Bugis, Tidung, Javanese, and Timorese communities. Using a descriptive qualitative approach and case study methodology, data was collected through interviews, non-participant observation, and documentation. The results of the study indicate that the people of Sebatik use three main strategies in cross-cultural communication based on Communication Accommodation Theory, namely convergence (adjusting communication styles to facilitate interaction, especially in trade activities), divergence (efforts to maintain local cultural identity), and over-accommodation (excessive adjustment, generally occurring among the younger generation who are beginning to lose their attachment to local culture due to the dominance of Malaysian culture). This study confirms that the communication strategies of border communities not only function as a means of interaction, but also as an important strategy in maintaining a balance between adaptation and cultural preservation in multicultural border areas.

Keywords: *cross-cultural communication, communication strategy, border, Sebatik Island, communication accommodation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi masyarakat Pulau Sebatik dalam menghadapi pengaruh lintas budaya dari negara tetangga, Malaysia. Pulau Sebatik sebagai wilayah perbatasan memiliki kompleksitas sosial-budaya yang tinggi, dihuni oleh masyarakat multietnis seperti Bugis, Tidung, Jawa, dan Timor. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sebatik menggunakan tiga strategi utama dalam berkomunikasi lintas budaya berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi, yaitu konvergensi (penyesuaian gaya komunikasi untuk mempermudah interaksi, terutama dalam aktivitas perdagangan), divergensi (upaya mempertahankan identitas budaya lokal), dan akomodasi berlebihan (penyesuaian yang berlebihan, umumnya terjadi pada generasi muda yang mulai kehilangan keterikatan budaya lokal akibat dominasi budaya Malaysia). Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi masyarakat perbatasan bukan hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi dan pelestarian budaya di wilayah perbatasan yang multikultural.

Kata Kunci: komunikasi lintas budaya, strategi komunikasi, perbatasan, Pulau Sebatik, akomodasi komunikasi

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak wilayah perbatasan, salah satunya adalah Pulau Sebatik di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Keunikan pulau sebatik terletak pada posisinya yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, di mana bagian selatan merupakan wilayah Indonesia dan bagian utara menjadi milik Malaysia (Basundoro, 2013; Saleh, 2015). Kondisi geografis ini menjadikan Sebatik sebagai wilayah yang tidak hanya strategis secara politik dan ekonomi, tetapi juga rawan terhadap pengaruh lintas budaya yang intensif dan berlangsung terus-menerus. Pulau Sebatik dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam, seperti Bugis, Tidung, Jawa, Timor, hingga Tionghoa (Sabara, 2020). Keberagaman ini menciptakan lingkungan multikultural yang khas, terutama karena percampuran budaya lokal dengan budaya dari negara tetangga, Malaysia. Keberagaman ini menciptakan lingkungan multikultural yang khas, terutama karena percampuran budaya lokal dengan budaya dari negara tetangga, Malaysia. Interaksi antarbudaya di kawasan ini tidak hanya terjadi di ruang formal seperti pasar atau pelabuhan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam keluarga, sekolah, dan komunitas sosial. Dalam konteks ini, komunikasi lintas budaya menjadi bagian penting dari aktivitas masyarakat Sebatik. Pengaruh budaya Malaysia sangat mudah ditemui di Sebatik, mulai dari penggunaan Bahasa Melayu, konsumsi produk luar negeri, hingga preferensi terhadap media hiburan dari Malaysia (Marlina, 2016). Hal ini diperkuat oleh akses geografis yang mudah ke Tawau (Malaysia), harga produk luar yang lebih murah, serta frekuensi interaksi yang tinggi antarwarga kedua negara (Siburian, 2012; Handayani, 2016). Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk pudarnya budaya lokal yang ada di Sebatik. Fungsi sosial manusia muncul sebagai respons terhadap kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, produktivitas dalam menjalankan fungsi sosial dipengaruhi oleh beragam kebutuhan individu. Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda, baik secara pribadi maupun dalam kelompok. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan perilaku yang sejalan dan dapat disesuaikan oleh masing-masing individu, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial di sekitarnya. Salah satu bentuk interaksi sosial yang umum terjadi di tengah masyarakat adalah melalui proses komunikasi (Muhammad & Aggasi, 2020). Dalam situasi seperti ini komunikasi memiliki peran ganda, di satu sisi menjadi alat adaptasi terhadap lingkungan lintas budaya dan di sisi lain, menjadi strategi untuk mempertahankan identitas budaya lokal. Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory) yang dikembangkan oleh Howard Giles (Giles, Coupland, & Coupland, 1991) menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mendekati atau menjauh dari lawan bicaranya, tergantung pada konteks sosial dan tujuan tertentu. Dalam teori ini, terdapat tiga strategi utama yaitu konvergensi (penyesuaian), divergensi (penegasan identitas), dan akomodasi berlebihan (penyesuaian berlebihan yang bisa berdampak negatif).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi komunikasi yang digunakan masyarakat Sebatik dalam menghadapi pengaruh lintas budaya, serta menganalisis bagaimana strategi tersebut berperan dalam menjaga atau justru mengikis identitas budaya lokal. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian komunikasi lintas budaya di wilayah perbatasan dan menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan komunikasi yang relevan di kawasan multikultural dan strategis seperti Pulau Sebatik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Sebatik Perbatasan dalam menghadapi pengaruh lintas budaya, khususnya budaya Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi masyarakat Pulau Sebatik dalam menghadapi pengaruh lintas budaya dari Malaysia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik dalam konteks kehidupan nyata masyarakat perbatasan. Menurut Moleong (2007:3) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui kajian holistik yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa yang menggambarkan pengalaman objek penelitian. Penelitian dilakukan di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, yang secara geografis berbatasan langsung dengan negara bagian Sabah, Malaysia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang unik sebagai ruang interaksi lintas budaya antarnegara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025 hingga bulan April 2025 secara daring karena keterbatasan akses geografis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pulau Sebatik menerapkan strategi komunikasi yang kompleks dalam menghadapi pengaruh budaya Malaysia. Interaksi lintas batas yang terjadi setiap hari, baik dalam konteks ekonomi, sosial, dan juga budaya, mendorong masyarakat untuk mengembangkan cara berkomunikasi yang adaptif terhadap identitas lokal. Akomodasi dalam komunikasi dilakukan agar sikap komunikasi kita dapat menyesuaikan dengan lawan bicara. Hal ini penting karena dalam kehidupan sehari-hari, saat berinteraksi, seringkali muncul perbedaan budaya pada setiap individu, misalnya dalam hal aksentuasi, kecepatan berbicara, norma dalam berbicara, intonasi suara, dan aspek-aspek lainnya (Sari & Rahardjo, 2019). Dalam Teori Akomodasi Komunikasi, strategi komunikasi masyarakat Sebatik dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk utama: konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

3.1. Konvergensi, Penyesuaian Komunikasi demi efisiensi Sosial Ekonomi

Konvergensi adalah strategi Komunikasi di mana individu menyesuaikan perilaku komunikatifnya dengan orang lain. Konvergensi ini bersifat selektif, artinya tidak selalu diterapkan pada semua orang dalam komunikasi. Ketika seseorang melakukan konvergensi, mereka didasarkan pada persepsi terhadap cara berbicara atau perilaku lawan bicara (Giles et al., 1991). Berdasarkan hasil wawancara terhadap pedagang, ia mengatakan "Biasanya kalau ada pembeli orang Tawau, saya tidak bilang 'harganya segini', saya biasanya bilang 'berapa ringgit mau ambik ni barang'." Hal ini dilihat dari perilaku pedagang yang secara sadar menggunakan bahasa Malaysia saat berdagang dengan warga Tawau Malaysia dengan tujuan mempermudah proses transaksi dan membangun relasi yang harmonis.

Strategi ini tidak hanya terjadi pada aspek bahasa verbal, tetapi juga mencakup penyesuaian dalam aspek nonverbal seperti ekspresi wajah (senyum, anggukan), intonasi suara, dan sikap sopan yang sesuai dengan norma komunikasi masyarakat Malaysia. Informan menyebut bahwa pembeli Malaysia lebih nyaman dengan gaya komunikasi yang lembut, halus, dan tidak terlalu langsung. Oleh karena itu, banyak pedagang Sebatik memilih meniru gaya tersebut untuk membangun relasi jangka panjang dan loyalitas pelanggan. Tidak hanya pada pedagang, konvergensi juga muncul dalam kehidupan pelajar remaja. Informan 3, seorang pelajar, menyebutkan bahwa di sekolah mereka terbiasa berbicara dengan campuran logat Indonesia dan Malaysia. Bahkan dalam interaksi informal, banyak istilah khas Malaysia seperti "*jom*", "*tak payah*", atau "*macam mana*" digunakan secara natural. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi telah menjadi bagian dari identitas komunikasi generasi muda, terbentuk melalui interaksi sosial dan konsumsi media lintas negara seperti YouTube, Facebook, dan televisi Malaysia.

Dari sudut pandang teori, konvergensi dalam masyarakat Sebatik merupakan bentuk akomodasi positif yang mencerminkan keterbukaan dan keinginan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Namun, proses ini dilakukan secara selektif dan kontekstual. Masyarakat Sebatik tidak serta-merta meninggalkan identitas budaya mereka; mereka memilih kapan dan dengan siapa penyesuaian dilakukan. Ini menunjukkan adanya kecerdasan budaya (*cultural intelligence*), yaitu kemampuan untuk memahami dan menavigasi perbedaan budaya tanpa kehilangan jati diri. Konvergensi dalam konteks ini juga memperlihatkan bagaimana komunikasi dapat menjadi alat daya tawar sosial dan ekonomi di kawasan perbatasan. Penyesuaian terhadap budaya Malaysia memberikan keuntungan dalam interaksi bisnis, memperkuat kepercayaan, serta memperlancar kolaborasi sosial di ruang multikultural. Hal ini menegaskan bahwa strategi komunikasi bukan hanya proses interpersonal, tetapi juga strategi bertahan hidup di wilayah yang sarat dengan interaksi lintas negara. Fenomena ini mendukung temuan penelitian oleh Saleh, Saleh, & Oktaviana (2023), yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya di wilayah Sebatik berkembang melalui arena ekonomi dan sosial. Konvergensi dalam konteks ini bukan semata bentuk imitasi, melainkan strategi pragmatis untuk memperlancar interaksi, memperkuat kepercayaan, dan menjaga stabilitas hubungan lintas negara.

3.2. Divergensi, Upaya Menjaga Identitas Budaya

Meskipun masyarakat Sebatik menyesuaikan diri dalam komunikasi lintas budaya, ditemukan pula adanya strategi divergensi. Hal ini terlihat dari kebiasaan informan yang menggunakan bahasa daerah di dalam rumah, seperti Bahasa Tidung, Bugis, dan Timor. Dalam wawancara terhadap ibu rumah tangga, ia mengatakan bahwa "Kalau di rumah, saya terapkan bahasa Tidung ke anak-anak... biar mereka tahu asalnya dari mana." Dalam *Teori Akomodasi Komunikasi*, divergensi dilakukan untuk menekankan perbedaan kultural yang dianggap penting oleh komunikator (Giles et al., 1991). Informan 3, juga menunjukkan strategi serupa dengan terus menggunakan bahasa Timor saat bersama keluarganya. Ia mengatakan bahwa "Kalau di rumah, saya dan keluarga sama orang yang sama daerah biasa pakai bahasa Timor. Kalau di luar, ya campur-campur bahasanya kadang-kadang." Divergensi dalam hal ini bukan bentuk penolakan terhadap budaya luar, melainkan upaya mempertahankan jati diri budaya dalam ruang yang lebih intim. Ini sesuai dengan asumsi teori bahwa divergensi digunakan untuk menonjolkan perbedaan

kelompok sebagai bentuk kebanggaan identitas (Giles & Wiemann, 1987 dalam Suheri, 2019). Divergensi muncul sebagai bentuk kesadaran bahwa keterbukaan terhadap budaya luar tidak harus berarti kehilangan akar budaya. Strategi ini menjadi penting di tengah percampuran budaya yang intensif, dan mencerminkan bentuk ketahanan budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ghafur (2016) yang menekankan pentingnya ketahanan sosial di wilayah perbatasan dalam menjaga kedaulatan budaya masyarakat lokal.

3.3. Akomodasi Berlebihan, Ancaman terhadap Identitas Lokal

Salah satu temuan yang mengkhawatirkan adalah terjadinya akomodasi berlebihan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka lebih fasih menggunakan logat Melayu Malaysia dan mulai meninggalkan bahasa asli mereka. Bahkan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan lokal, penggunaan istilah asing seperti "ringgit", "jom", atau "tak payah" menjadi lumrah. Menurut Giles, akomodasi berlebihan dapat terjadi ketika penyesuaian dilakukan secara ekstrem hingga melemahkan identitas komunikator itu sendiri (Suheri, 2019). Data dari informan mendukung hal ini. Informan 2 (ibu rumah tangga) menyampaikan kekhawatirannya bahwa anak-anaknya lebih fasih menggunakan istilah-istilah Malaysia dibanding Bahasa Indonesia atau bahasa daerah sendiri. Beliau mengatakan bahwa "Kadang mereka bilang 'dua ringgit kah ni kue maccik?' padahal belinya di kampung. Jarang mereka pakai bahasa Tidung atau Indonesia. Takut saya kalo begitu terus, nanti lupa bahasa sendiri." Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Sebatik perlu memiliki kontrol terhadap seberapa jauh akomodasi dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan dan keluarga, agar tidak terjadi asimilasi budaya secara sepihak yang merugikan keberlangsungan budaya lokal. Akomodasi yang dilakukan tanpa menyadari batas-batas identitas budaya bisa membuat masyarakat perlahan-lahan kehilangan budayanya sendiri dan justru ikut larut dalam budaya luar yang lebih dominan. Di Pulau Sebatik, penggunaan Bahasa Melayu dan logat Malaysia secara berlebihan oleh anak-anak muda menjadi contoh nyata. Mereka mulai terbiasa menggunakan bahasa dan cara bicara Malaysia, bukan lagi sebagai bentuk penyesuaian sementara, tapi sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang secara perlahan mengubah cara mereka melihat dan menjalani budaya sendiri.

3.4. Refleksi dan Implikasi Budaya

Dari hasil analisis, terlihat bahwa strategi komunikasi masyarakat Sebatik tidak bersifat tunggal, melainkan fleksibel dan kontekstual. Konvergensi digunakan untuk menjalin hubungan sosial-ekonomi lintas negara; divergensi untuk menjaga warisan budaya di ruang domestik; dan akomodasi berlebihan menjadi peringatan akan pentingnya kontrol budaya di tengah arus globalisasi. Strategi ini mencerminkan bahwa masyarakat perbatasan memiliki kecerdasan budaya yang tinggi, yakni kemampuan untuk menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan budaya lokal mereka. Namun, tanpa pendampingan sosial dan kebijakan budaya yang tepat, strategi tersebut bisa menjadi tidak seimbang, terutama pada generasi muda yang cenderung terpapar budaya luar dengan cepat melalui media digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Sebatik, sebagai komunitas perbatasan Indonesia–Malaysia, menerapkan strategi komunikasi yang bersifat adaptif, selektif, dan reflektif dalam menghadapi pengaruh lintas budaya. Berdasarkan analisis data menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi, ditemukan bahwa strategi yang digunakan meliputi konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan, yang masing-masing memiliki fungsi sosial dan budaya yang berbeda. Strategi konvergensi digunakan secara sadar untuk menyesuaikan bahasa dan gaya komunikasi dengan warga Malaysia, terutama dalam konteks perdagangan dan interaksi sosial. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan kedekatan, efisiensi komunikasi, dan stabilitas relasi sosial-ekonomi. Sementara itu, divergensi dipraktikkan dalam ruang privat seperti keluarga, di mana individu mempertahankan penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian identitas budaya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga warisan kultural di tengah arus globalisasi. Namun, muncul pula gejala akomodasi berlebihan, khususnya di kalangan generasi muda, yang secara tidak sadar mulai meninggalkan bahasa dan simbol budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan identitas melalui pendidikan budaya di rumah dan lembaga pendidikan, agar proses adaptasi budaya tidak berujung pada kehilangan jati diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi di wilayah perbatasan tidak hanya menjadi alat untuk bertahan secara sosial, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya luar dan komitmen terhadap pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, intervensi kultural dan kebijakan komunikasi di kawasan perbatasan perlu

mempertimbangkan dinamika ini agar identitas lokal tetap terjaga di tengah kompleksitas budaya lintas negara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Basundoro, "Pulau Sebatik sebagai pintu kecil hubungan Indonesia-Malaysia," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, vol. 3, no. 2, pp. 133–143, 2013.
- [2] R. Handayani, "Kebanggaan masyarakat sebatik terhadap Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing: deskripsi sikap bahasa di wilayah perbatasan," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol. 5, no. 2, pp. 125–138, 2016.
- [3] E. Marlina, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Rasa Cinta Tanah Air Pada Remaja Di Perbatasan Indonesia-Malaysia (Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara)," *Jurnal Psikoborneo*, vol. 4, no. 4, 2016.
- [4] F. Muhammad and A. Aggasi, "Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur Dengan Masyarakat Sumbawa Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa," *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [5] S. Sabara, "Membangun Semangat Kebangsaan Melalui Agama Pada Masyarakat Perbatasan Di Sebatik Tengah," *Al-Qalam*, vol. 26, no. 2, pp. 221–236, 2020.
- [6] M. H. Saleh, "DINAMIKA MASYARAKAT PERBATASAN (Eksistensi Perantau Bugis di Pulau Sebatik Kalimantan Utara: Perspektif Cultural Studies)," *Administrator Jurnal Borneo*, vol. 11, no. 1.
- [7] N. O. P. Sari and T. Rahardjo, "Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang)," *Interaksi Online*, vol. 7, no. 4.
- [8] R. Siburian, "Pulau Sebatik: Kawasan Perbatasan Indonesia Beraroma Malaysia," *Jurnal masyarakat dan budaya*, vol. 14, no. 1, pp. 53–76, 2012.
- [9] S. Suheri, "Akomodasi komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, vol. 2, no. 1, 2019